

Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an; Tinjauan QS At-Tahrim:6 Dan QS Luqman:12-19.

Nisa Mufliah¹, Mahyuddin Barni²

^{1,2}UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email Koresponden: nisamufliah629@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an melalui kajian terhadap QS. At-Tahrim: 6 dan QS. Luqman: 12-19. Ayat-ayat tersebut secara eksplisit menegaskan peran orang tua sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab atas pembinaan akidah, moral, dan perilaku anak. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta analisis tafsir tematik (maudhu'i). Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan beberapa karya tafsir, seperti tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. At-Tahrim: 6 menekankan kewajiban spiritual orang tua untuk menjaga keluarga dari penyimpangan akidah dan perilaku melalui keteladanan, pengajaran, serta pembinaan moral secara berkelanjutan. Sementara itu, QS. Luqman: 12-19 memuat prinsip-prinsip pendidikan keluarga yang komprehensif, mencakup pendidikan tauhid, penghormatan kepada orang tua, disiplin ibadah, tanggung jawab sosial, serta pembentukan akhlak melalui sikap rendah hati dan pengendalian diri. Kedua rangkaian ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh dan seimbang, yang tidak hanya menekankan dimensi spiritual tetapi juga etika sosial. Dengan demikian, konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat dan relevan bagi orang tua dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Kata kunci: Pendidikan Keluarga, Al-Qur'an, Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan akidah individu sejak usia dini, karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai hidup diajarkan dan diteladani (Toyyibah, 2024 dan Suwar, 2021). Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling fundamental bagi seorang muslim. Salah satu ayat yang sangat menonjol dalam hal ini adalah QS. At-Tahrim ayat 6, ayat ini menunjukkan tanggung jawab moral dan religius orang tua untuk menjaga diri sekaligus keluarganya, yang dalam konteks pendidikan berarti mendidik keluarga agar senantiasa taat dan sadar akan perintah-Nya. Penelitian sebelumnya juga



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

menyebut bahwa nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kesejahteraan keluarga menjadi inti dari konsep ketahanan keluarga yang diajarkan melalui ayat iniputusan lembaga peradilan, kajian teori, studi kepustakaan atau gagasan kritis konseptual yang akan disajikan di dalam jurnal ini. Penulisan isi dalam jurnal ini menggunakan 1.15 spasi, font 11 Bookman Old Style (Achmat Taufiq dkk, 2024).

Selain itu, Surah Luqman ayat 12–19 menampilkan nasihat-nasihat hikmah Luqman kepada anaknya yang sangat kaya akan pelajaran pendidikan keluarga: mulai dari ajakan bersyukur, larangan menyekutukan Allah, kewajiban berbakti kepada orang tua, perintah menegakkan salat, hingga adab dalam perilaku sosial seperti rendah hati dan lembut suara. Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup aspek akhlak, tauhid, dan hubungan sosial dalam keluarga, seperti yang dianalisis dalam tafsir Ibnu Katsir oleh sejumlah peneliti (Andriansyah, 2022).

Relevansi pembahasan ini semakin penting di era kontemporer, di mana tantangan pendidikan keluarga semakin kompleks: arus globalisasi, perubahan sosial, serta pengaruh teknologi menuntut orang tua untuk memiliki landasan kuat dalam mendidik anaknya secara Islami. Penelitian tentang pendidikan keluarga berdasarkan petunjuk Al-Qur'an (khususnya QS. At-Tahrim: 6 dan QS. Luqman: 12–19) diharapkan dapat memberikan kerangka pemikiran yang teologis sekaligus aplikatif bagi orang tua dan pendidik muslim. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam kedua ayat tersebut dan menggali implikasi praktisnya dalam kehidupan keluarga modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai rujukan utama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif serta tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk menganalisis konsep pendidikan keluarga yang terkandung dalam QS. At-Tahrim: 6 dan QS. Luqman: 12–19. Sumber data

primer penelitian ini adalah Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir. Sumber data sekunder mencakup buku-buku pendidikan Islam, literatur tentang pendidikan keluarga, artikel jurnal, serta karya ilmiah lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menelusuri, membaca, dan mengelompokkan informasi dari berbagai literatur tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi untuk memahami makna ayat dan penafsiran para ulama, kemudian disajikan secara deskriptif analitis agar menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan keluarga dalam kedua surah tersebut.

Pembahasan/hasil

A. Pendidikan Keluarga dalam QS At-Tahrim Ayat 6

Al-Qur'an memberi pedoman dalam segenap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam masalah pendidikan keluarga. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang permasalahan pendidikan keluarga adalah QS At-Tahrim Ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمًا أَنْفَسَكُمْ وَأَهْلِنِيْكُمْ فَارَّا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَغْصُونَ اللَّهُ مَا

أَمْرُهُمْ وَيَقْعُلُونَ مَا يُؤْمِنُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS Tahrim 66:6)."

Ayat tersebut secara garis besar memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Artinya merupakan kewajiban bagi orang beriman untuk mendidik dan mengkondisikan keluarganya supaya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Ibnu Katshir, mengutip Mujahid, menjelaskan firman Allah "Qu Anfusakum wa ahlikum nara, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api

neraka." Menurut Mujahid, ayat demikian menyiratkan perintah Allah kepada seorang mukmin menyuruh keluarganya untuk bertakwa kepada Allah. Qatadah menjelaskan bahwa seseorang wajib membimbing keluarganya untuk tunduk kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kedurhakaan. Ia menegaskan bahwa perintah Allah harus dijalankan dan diajarkan kepada mereka, sekaligus memberi dukungan agar mereka mampu melaksanakannya. Bila terlihat tanda-tanda kemaksiatan, maka tugas seorang muslim adalah menegur dan menghentikannya. Pandangan serupa juga disampaikan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, yang menekankan bahwa setiap muslim berkewajiban mengajarkan kepada keluarga, kerabat, dan para budaknya segala hal yang diwajibkan dan yang dilarang oleh Allah Ta'ala. (Ibn Katsir, 2004)

Ibnu Katsir secara lebih jauh menafsirkan bagian "*Wa qūduha an nāsu wal hijārah*, yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan," manusia yang diposisikan sebagai bahan bakar disini adalah manusia yang dilempar ke neraka, sehingga ia menjadi bahan bakar untuk menyalakan neraka. Adapun bebatuan yang dimaksud adalah berhala-berhala yang disembah oleh manusia, juga akan dilemparkan kesana untuk menjadi bahan bakar yang menyalakan api neraka serta menyiksa manusia. (Ibn Katsir, 2004)

Adapun maksud bagian "*'Alaiha Al Malāikatu Ghilāzun Syidād*, penjaga neraka adalah malaikat yang kasar dan keras." Artinya penjaga neraka adalah malaikat yang kasar dan kejam (karena ditugaskan untuk menyiksa manusia yang berdosa), tidak memiliki rasa kasihan kepada orang-orang yang kufur. Malaikat tersebut juga disifatkan sebagai keras, yaitu tubuh mereka yang keras dan tebal dengan penampilan menakutkan. Mereka tidak merasa sakit bekerja di neraka, tubuh mereka juga tidak terluka oleh api neraka. Dengan penampilan menakutkan membuat gentar dan takut hati para penghuni neraka. (Ibn Katsir, 2004)

Sedangkan menurut Quraisy Shihab Ayat tersebut memberikan pedoman kepada orang-orang beriman agar menjaga diri mereka sendiri—di antaranya dengan meneladani Nabi—serta memelihara keluarga yang berada dalam tanggung jawab mereka, termasuk istri, anak-anak, dan siapa pun

yang berada di bawah asuhan mereka. Pendidikan dan bimbingan menjadi cara utama untuk melindungi diri dan keluarga dari siksa neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia kafir dan batu-batu yang dipahat menjadi berhala.

Di atas neraka itu terdapat malaikat-malaikat penjaga yang memiliki sifat keras dan tegas. Mereka ditugaskan secara khusus untuk menangani dan menyiksa para penghuni neraka dengan ketegasan yang tidak dapat diganggu gugat. Kekasaran mereka bukan tanpa alasan, melainkan bagian dari ketentuan ilahi dalam pelaksanaan hukuman.

Para malaikat tersebut melaksanakan setiap perintah Allah tanpa sedikit pun membangkang. Siksa yang mereka jatuhkan tidak melampaui batas dan tidak pula berkurang dari apa yang telah Allah tetapkan—semuanya proporsional sesuai dosa masing-masing penghuni neraka. Setiap instruksi ilahi mereka jalankan dengan mudah dan penuh kepatuhan dari waktu ke waktu.

Diriwayatkan bahwa saat ayat ke-6 ini turun, Umar bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, kami sudah berusaha menjaga diri kami. Lalu bagaimana cara menjaga keluarga kami?” Rasulullah SAW menjawab bahwa menjaga keluarga dilakukan dengan melarang mereka dari segala hal yang dilarang Allah, serta memerintahkan mereka untuk melakukan apa yang Allah perintahkan. Dengan cara itulah seseorang dapat menyelamatkan keluarganya dari api neraka. Rasulullah juga menjelaskan bahwa neraka dijaga oleh para malaikat yang sangat keras dan tegas, yang tidak pernah membangkang terhadap perintah Allah dalam menjalankan tugas penyiksaan.

Dari surah At-Tahrim ayat 6 tersebut, ada beberapa pelajaran penting yang dapat dipetik. *Pertama*, perintah bertakwa dan berdakwah. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang beriman wajib menjaga diri dari siksa neraka dengan menaati seluruh perintah Allah. Kewajiban itu tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi juga mencakup keluarga—mendidik, mengingatkan, dan menuntun mereka agar selalu berada dalam ketaatan. Karena neraka disediakan bagi orang-orang yang menolak perintah Allah, maka keselamatan

hanya dapat diraih dengan memperkuat akidah, memperbaiki adab, dan setelah itu menyampaikan kebenaran kepada orang-orang terdekat seperti orang tua, pasangan, anak-anak, dan kerabat (Rohimah, 2015).

Kedua, anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka. Banyak amal saleh yang dapat mengantarkan seseorang menuju surga dan menjauhkan dari neraka, seperti sedekah, dakwah, akhlak yang baik, serta tolong-menolong dalam kebaikan. Di antara amalan paling mendasar untuk perlindungan diri adalah mendirikan salat dan menjaga kesabaran dalam ketaatan (Rohimah, 2015).

Ketiga, pentingnya pendidikan Islam sejak dini. Anak merupakan amanah sekaligus aset bagi orang tua. Di tangan mereka arah tumbuh kembang anak dibentuk. Salah asuh dapat membuat perkembangan fisik yang pesat di era globalisasi tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan spiritual, sehingga memicu berbagai bentuk kenakalan remaja. Rasulullah SAW telah mengingatkan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, sementara orang tualah yang akan menentukan arahnya—apakah tetap di jalan tauhid atau terseret ke dalam keyakinan dan perilaku lain (Rohimah, 2015).

B. Kontekstualisasi Pendidikan Keluarga dalam Surah At Thamrin Ayat 6

Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak merupakan amanah yang sangat besar. Orang tua menjadi pendidik utama sekaligus pertama, karena dari mereka anak mengenal pengalaman belajar awal, nilai-nilai dasar, serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Posisi ini menjadikan keluarga sebagai fondasi awal dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

Tanggung jawab tersebut mencakup beberapa aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Aspek pertama adalah kewajiban memelihara dan membesarkan anak, yang menjadi bentuk tanggung jawab paling mendasar sebagai bagian dari fitrah manusia dalam menjaga kelangsungan hidup generasi. Perhatian terhadap kebutuhan dasar ini menjadi pijakan awal terbentuknya kesehatan fisik dan emosional anak.

Aspek kedua adalah kewajiban melindungi anak, baik lahir maupun batin. Orang tua bertanggung jawab menjaga anak dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan tubuh, akal, maupun moralnya. Perlindungan ini mencakup pencegahan dari penyakit fisik, pengaruh lingkungan yang merusak, serta perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, aspek ketiga adalah tanggung jawab memberikan pengajaran dalam arti yang lebih luas. Pengajaran tidak hanya berarti transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pemberian ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan yang dianugerahkan kepadanya. Orang tua berperan membuka kesempatan agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan berdaya serta menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah (Nada, 2025 dan Pohan 2023).

Aspek keempat adalah kewajiban membahagiakan anak, baik ketika hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud tidak semata-mata bersifat material, tetapi lebih kepada membantu anak menjalani kehidupan yang bermakna, lurus secara akidah, dan benar secara moral, sehingga memperoleh kebahagiaan yang hakiki sebagai seorang muslim.

Kelalaian orang tua dalam menjalankan amanah ini berpotensi menjerumuskan anak pada perilaku menyimpang dan kerusakan moral, yang pada akhirnya dapat membawa konsekuensi buruk bagi orang tua itu sendiri. Oleh sebab itu, keluarga harus menjadi institusi pendidikan pertama yang mengarahkan perkembangan karakter anak. Keteladanan menjadi metode paling efektif dalam pendidikan keluarga, sebagaimana pepatah menegaskan bahwa bahasa perbuatan lebih kuat daripada bahasa ucapan. Pandangan ini sejalan dengan QS. At-Tahrim:6 yang memerintahkan setiap orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, menegaskan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi.

C. Pendidikan Keluarga dalam QS Luqman Ayat 12-19

Secara detail Al-Qur'an juga mengajarkan pendidikan anak yang dapat diterapkan oleh keluarga muslim. Salah satu surah yang paling banyak dirujuk dalam proses mendidik anak untuk menjadi insan yang beriman kepada Allah adalah Surah Luqman, yaitu kisah seorang hamba Allah yang secara sistematis mendidik anaknya untuk taat kepada Allah. Diantara begitu banyak nasehat Luqman kepada anaknya yaitu:

وَلَقَدْ أَتَيْنَا لُقْمَنَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَنِيْ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَنْ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظِهِ يَبِيْ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا إِلَيْنَا إِلَيْهِ حَمِيلَةُ أُمَّهٖ وَهُنَّا عَلٰى وَهِنٰ وَفِصَالَهُ فِي عَامِينِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلٰى أَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَإِنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَبِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرَدَلٍ فَتَنَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَيْرٌ يَبِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا آصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحَا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ آنَكَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Kami telah menganugerahkan kebijaksanaan kepada Lukman, seraya berpesan kepadanya agar selalu mensyukuri nikmat Allah. Barang siapa bersyukur, manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri; namun siapa yang enggan bersyukur, ketahuilah bahwa Allah tetap Maha Kaya dan Maha Terpuji. Ingatlah ketika Lukman menasihati putranya sambil memberikan bimbingan kepadanya, "Wahai anakku, jangan pernah menyekutukan Allah, karena mempersekitukan-Nya adalah bentuk kezaliman yang paling besar. Kami juga memerintahkan manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya mengandungnya dalam kondisi penuh kelemahan yang terus bertambah, dan menyusunya hingga dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan muliakanlah kedua orang tuamu, sebab kepada-Ku-lah pada akhirnya kalian akan kembali. Namun, jika orang tuamu memaksamu untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui kebenarannya, janganlah engkau mengikuti permintaan itu. Meski begitu, perlakukanlah mereka dengan baik selama hidup di dunia, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku. Pada akhirnya, kalian akan kembali kepada-Ku, dan Aku akan memberitahukan segala perbuatan kalian. Lukman juga berkata, "Wahai anakku, meskipun suatu perbuatan sekecil biji sawi tersembunyi di dalam batu, berada di langit, atau di bumi, Allah pasti mengetahuinya dan memberi balasannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Teliti. Wahai anakku,

dirikanlah salat, ajaklah manusia berbuat kebaikan, cegahlah dari kemungkaran, dan bersabarlah atas apa pun yang menimpamu. Semua ini termasuk perkara besar yang memerlukan keteguhan. Dan janganlah engkau berpaling dari manusia karena kesombongan, dan jangan berjalan di bumi dengan sikap angkuh. Allah tidak mencintai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Berjalanlah dengan sederhana, dan rendahkanlah suaramu ketika berbicara, karena suara yang paling buruk adalah suara keledai (QS Luqman 31: 12-19)."

Nasihat Lukman yang terekam dalam rangkaian ayat ini menjadi fondasi etis dan spiritual yang sangat kuat bagi pembentukan karakter seorang muslim. Nilai-nilai yang disampaikannya tidak hanya menekankan kemurnian tauhid, tetapi juga menata hubungan manusia dengan orang tua, masyarakat, dan Tuhannya. Pendidikan akhlak, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial dipadukan secara harmonis dengan perintah ibadah dan sikap batin seperti syukur, sabar, rendah hati, serta integritas dalam berbuat. Dengan demikian, ajaran Lukman bukan sekadar petuah seorang ayah kepada anaknya, tetapi panduan universal bagi setiap pribadi yang ingin membangun kehidupan yang lurus, beradab, dan selaras dengan kehendak Ilahi.

Al-Qur'an kerap menampilkan sosok-sosok teladan dalam proses penanaman nilai, dan salah satu figur yang diangkat adalah Luqman bin Baura', seorang hamba saleh keturunan Azad yang hidup pada masa Nabi Daud. Meski bukan nabi, kebijaksanaan yang Allah anugerahkan kepadanya membuat namanya diabadikan dalam Al-Qur'an. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Surah Luqman ayat 12-19 menggambarkan bagaimana Allah menganugerahi Luqman hikmah, yakni kemampuan memahami inti persoalan serta memadukan ilmu dan amal secara proporsional. Luqman lalu mengekspresikan syukurnya bukan hanya dengan ucapan, tetapi juga dengan memanfaatkan anugerah tersebut untuk membimbing anaknya melalui nasihat penuh kebijaksanaan. Dalam ayat-ayat itu, Allah juga menegaskan bahwa syukur merupakan sikap yang membawa manfaat langsung bagi pelakunya, sementara kufur tidak mengurangi sedikit pun kemuliaan Allah (Shihab, 2003).

Nasihat pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah fondasi moral tertinggi: tauhid. Ia mengingatkan bahwa mempersekuatkan

Allah adalah bentuk kezaliman yang terbesar. Pendidikan ketauhidan ini menjadi landasan bagi pembinaan moral manusia, sebab hubungan yang benar dengan Tuhan merupakan dasar bagi akhlak yang benar kepada sesama. Pada ayat berikutnya, Al-Qur'an menyisipkan perintah berbakti kepada orang tua—khususnya ibu—yang telah mengandung dalam kelemahan berlapis dan menyusui selama dua tahun. Pesan ini menunjukkan bahwa setelah pengakuan terhadap keesaan Allah, kedudukan orang tua menempati urutan kedua dalam tuntunan etis Al-Qur'an. Meski demikian, ketaatan kepada orang tua tidak berlaku apabila mereka mendorong pada kesyirikan; seorang anak tetap diwajibkan memperlakukan mereka dengan baik selama urusannya berada dalam ranah dunia.

Setelah meneguhkan prinsip tauhid dan adab kepada orang tua, Luqman mengajarkan tentang kesadaran bahwa seluruh perbuatan manusia, sekecil apa pun, tidak luput dari pengetahuan Allah. Gambaran “biji sawi tersembunyi di dalam batu, di langit, atau di bumi” menekankan ketelitian Allah dalam perhitungan amal. Pesan ini kemudian mengalir pada nasihat berikutnya yang menekankan tiga pilar etis dalam kehidupan seorang mukmin: menjaga salat, mendorong kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Quraish Shihab menjelaskan bahwa peringatan ini dimaksudkan agar seseorang tidak hanya memperbaiki dirinya, tetapi juga memberi dampak sosial positif kepada orang lain. Namun jalan kebaikan tak lepas dari ujian, sehingga Luqman menutup nasihat bagian ini dengan perintah untuk bersabar sebagai benteng moral menghadapi kesulitan (Muthrofin, 2023).

Ajaran Luqman kemudian bergeser pada aspek akhlak sosial: kerendahan hati, sopan santun, dan moderasi dalam perilaku. Ia memperingatkan agar tidak menunjukkan sikap merendahkan sesama atau berjalan dengan kesombongan, sebab Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri. Sebagai pelengkap adab, Luqman menasihati anaknya agar bertutur dengan suara lembut, tidak kasar, dan tidak meninggikan nada tanpa perlu, karena suara keras yang tidak pada tempatnya disamakan dengan ringkikan keledai—sebuah ungkapan yang menunjukkan betapa buruknya perilaku tersebut. Dengan demikian, rangkaian ayat 12–19 Surah

Luqman menghadirkan kurikulum pendidikan yang menyeluruh: tauhid, syukur, bakti kepada orang tua, kesadaran moral, tanggung jawab sosial, kesabaran, serta adab dalam berinteraksi dengan sesama (Muthrofin, 2023).

D. Kontekstualisasi Ayat-ayat Pendidikan Dalam Surah Luqman

Surah Luqman ayat 12 membuka gambaran tentang sosok Luqman sebagai hamba yang dianugerahi hikmah oleh Allah, sebuah karunia yang ia tanggapi dengan penuh kesyukuran. Hikmah itu bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi kemampuan menimbang segala sesuatu secara tepat dan benar, sehingga menjauhkan dirinya dari perilaku syirik. Rasa syukur yang dimilikinya kemudian diwujudkan melalui peran sebagai ayah: ia menjadikan hikmah itu pedoman hidup dan mengajarkannya kepada putranya sebagai warisan nilai paling berharga. Pendidikan dalam keluarga dimulai dari teladan, dan Luqman hadir sebagai figur yang memadukan anugerah ilahi, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral terhadap anaknya (Adriansyah, 2022).

Ayat 13 melanjutkan pesan fundamental itu dengan penanaman tauhid sebagai fondasi utama pendidikan keluarga. Luqman menegaskan kepada putranya bahwa mempersekuatkan Allah adalah kezaliman terbesar, sehingga langkah pertama dalam membesarkan anak adalah menanamkan akidah yang lurus. Tanpa pendidikan iman, anak kehilangan poros arah sehingga mudah goyah saat menghadapi tantangan hidup. Akidah tauhid menjadi ibarat pondasi bangunan: sebaik apa pun struktur yang dibangun, tanpa dasar yang kuat ia akan mudah runtuh. Dengan iman yang tertanam sejak dini, anak memiliki kekuatan penyangga untuk menghadapi goadaan dan kesesatan (Adriansyah, 2022).

Setelah peneguhan tauhid, ayat 14 mengalihkan perhatian pada pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua. Pesan ini menunjukkan bahwa hubungan vertikal dengan Allah harus diiringi dengan hubungan horizontal yang harmonis dengan orang tua. Kesyukuran kepada Allah diterjemahkan dalam bentuk penghormatan, ketaatan, dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah mengorbankan banyak hal, terutama ibu yang mengandung

dan menyusui dalam keadaan lemah. Begitu besarnya kedudukan orang tua, hingga perintah untuk berbuat baik kepada mereka diletakkan tepat setelah perintah bertauhid (Adriansyah, 2022).

Ayat 15 menambahkan nuansa penting dalam pendidikan keluarga: batas ketaatan. Meski seorang anak wajib menghormati dan menyayangi orang tuanya dalam segala keadaan, ketaatan tidak berlaku jika mereka mengajak kepada kesyirikan atau kemaksiatan. Anak tetap harus memperlakukan mereka dengan kasih, kelembutan, dan doa agar Allah melimpahkan hidayah kepada mereka. Pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga kecerdasan moral, yakni kemampuan membedakan kebaikan yang harus diikuti dan keburukan yang harus dihindari—bahkan jika datang dari orang terdekat (Adriansyah, 2022).

Pada ayat 16, Luqman menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi di sisi Allah, betapapun kecil atau tersembunyinya. Pesan ini mengajarkan internalisasi nilai bahwa kebaikan tidak pernah sia-sia dan keburukan pasti ada balasannya. Orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk menyadarkan anak tentang dampak setiap tindakan serta membimbing mereka agar selalu memilih kebaikan. Dengan demikian, pendidikan keluarga bukan hanya mengawasi perilaku luar, tetapi membangun kesadaran batin tentang integritas dan tanggung jawab pribadi (Nur Hafni, 2021).

Nasihat selanjutnya dalam ayat 17 menekankan pentingnya membiasakan ibadah sejak dini, terutama shalat sebagai pilar utama pendidikan spiritual. Hadis Nabi menganjurkan agar anak diperintah shalat sejak usia mumayyiz, sebagai bentuk pembiasaan sebelum kewajiban itu benar-benar melekat ketika dewasa. Shalat tidak hanya sebagai ibadah ritual, tetapi pembentuk karakter, pengendali diri, dan penyangga moral. Dengan mendidik anak mencintai shalat, orang tua sedang menanamkan akar ketaatan dan kedisiplinan yang akan menjadi dasar karakter religius sepanjang hidup (Nurhadia Fitri, 2019).

Ayat 18–19 menutup rangkaian pendidikan Luqman dengan penekanan pada akhlak sosial. Anak diajarkan untuk bersikap rendah hati,

tidak sompong, tidak meremehkan sesama, dan menjaga kesopanan dalam berinteraksi. Etika berbicara, cara berjalan, dan sikap terhadap orang lain menjadi bagian penting pendidikan keluarga, karena manusia tidak hidup sendiri tetapi selalu berhubungan dengan masyarakat. Kesombongan, ucapan kasar, dan sikap merendahkan merupakan perangai yang dibenci Allah dan merusak hubungan sosial. Karena itu, orang tua perlu membiasakan anak hidup dengan kesederhanaan, empati, dan penghargaan terhadap sesama (Adriansyah, 2022).

Dengan demikina, rangkaian nasihat Luqman dalam Surah Luqman ayat 12–19 menyusun kerangka pendidikan keluarga yang holistik: tauhid sebagai fondasi, akhlak sebagai karakter, ibadah sebagai penopang spiritual, dan etika sosial sebagai panduan interaksi. Ajaran-ajaran tersebut menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam membentuk generasi beriman dan berakhlak, sekaligus menjadikan wahyu sebagai sumber utama pembinaan karakter manusia.

Kesimpulan

Dari telaah terhadap QS. At-Tahrim:6 dan QS. Luqman:12–19 dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai pusat awal dan utama dalam proses pendidikan manusia. Keluarga bukan hanya menjadi tempat tumbuh secara biologis, tetapi juga menjadi lingkungan pertama bagi pembentukan akidah, moral, dan karakter. Dalam pandangan Al-Qur'an, tanggung jawab orang tua tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembinaan rohani dan etika agar anak tumbuh sebagai pribadi beriman dan berakhlak baik.

QS. At-Tahrim:6 menegaskan bahwa orang tua memiliki peran sebagai penjaga dan pembimbing moral yang bertanggung jawab terhadap keselamatan keluarga di dunia dan akhirat. Sementara itu, QS. Luqman:12–19 menunjukkan bahwa nasihat Luqman kepada putranya menempatkan pendidikan tauhid sebagai dasar utama, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan akhlak, penguatan ibadah, etika sosial, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Dengan demikian, konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an bertumpu pada perpaduan antara keteladanan, pembiasaan, dan penyampaian nilai-nilai ilahiah dalam keseharian. Orang tua dituntut untuk menjadi teladan nyata bagi anak, tidak hanya melalui ucapan tetapi juga melalui tindakan. Pendidikan dalam keluarga hendaknya diarahkan pada penguatan iman, nilai moral, dan karakter, sehingga lahir generasi yang kuat secara spiritual, matang secara intelektual, dan berperilaku santun dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Andriansyah, A., & Permadi, A. S. (2022). Analisis konsep pendidikan islam parenting dalam surah luqman ayat 12-19 menurut tafsir ibnu katsir. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 64-76.. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i1.3354>.
- Balqis, Rizqiyah Ratu. "Model Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 42-62. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.231>.
- Barni, Mahyuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Pustaka Prisma, Yogyakarta, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Diponegoro, 2021.
- Fitri, Nurhadia, dan Mahsyar Idris. "Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Al-Musannif* 1, no. 1 (2019): 32-46. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.17>.
- Hafni, Nur, Fika Lutfiana, Tita Radhiya Sari, dan Burhan Nudin. "Studi Analitik Pola Pendidikan Karakter Oleh Luqmanul Hakim (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)." *El-Tarbawi* 14, no. 1 (2021): 67-88. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art4>.
- Muthrofin, Khoirul. "Edukasi Moralitas Anak: Kajian Atas QS. Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah." *Indonesia Islamic Education Journal* 1 (2) (2023). DOI: <https://doi.org/10.37812/iiej.v1i2.783>
- Nada, A. Z., & Soleh, A. K. (2025). Obyek 'Akal Bagi Kehidupan Manusia: Prespektif Al-Qur'an. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 53-69. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.183>

- Pohan, Z. R. H., Idris, M. N. M., Ramli, R., Anwar, A., & Paisal, J. (2023). Sejarah peradaban dan masa depan kesadaran manusia pada posisi ontologis kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam perspektif Alquran. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 29-38.
- Rohinah, R. (2015). Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 7(1). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/55>
- SH, H., Darmila, L., & Banurea, S. (2024). Rumah Tahfidz: Pembentukan Sistem Pembelajaran Islam Berbasis Hafalan dan Dampak Psikologis pada Anak Didik. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(2), 78-87. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i2.159>
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Cet-1. Lentera Hati, 2003.
- Suwar, Arizul, Semoga Semua Makhluk Berbahagia: Untaian Renungan Sufistik, Zahir Publishing, Yogyakarta, 2021
- Taufiq, Achmat, Gita Fitri Ramadhani, Tulus Mustofa, Nur Saida, dan Muhammad Kardawi. "Konsep Pendidikan Keluarga Di Era Kontemporer Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 Dan Hadits Nabi Muhammad SAW." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (8) (2024). DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5051>
- Toyibah, M. G. A., Himam, R. U., Assides, R. B. A., Mumtaz, Z. N., & Jenuri, J. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 11-11. DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.429>